



## **Efektivitas Tenaga Pendidik (Studi Kasus Pada SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon)**

*The Effectiveness of Teaching Personnel (A Case Study at SMP Negeri 15, Teluk Ambon District)*

**Nurdiana Bugis<sup>1\*</sup>, Izaak .H. Wenno<sup>1</sup>, Sumarni Rumfot<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

\*Correspondence: [nurdiana@gmail.com](mailto:nurdiana@gmail.com)

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: 04-04-2025  
Revised: 11-04-2025  
Accepted: 03-05-2025  
Published: 12-06-2025

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berdasarkan kualifikasi tenaga pendidik dan pemanfaatan sarana prasarana di SMP Negeri Kecamatan Teluk Ambon. Masalah utama yang diidentifikasi mencakup ketidaksesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru serta kurangnya optimalisasi fasilitas pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum mengajar sesuai bidang keahlian sehingga berdampak pada efektivitas penyampaian materi. Selain itu, sarana seperti laboratorium, perpustakaan, dan media pembelajaran tidak dimanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan sumber daya dan manajemen. Kondisi ini memengaruhi partisipasi siswa, kualitas interaksi pembelajaran, serta hasil belajar secara keseluruhan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan rekrutmen guru sesuai kualifikasi, pelatihan berkelanjutan, dan pengelolaan sarana prasarana yang lebih terstruktur agar tercipta lingkungan belajar yang lebih mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermutu.

**Kata Kunci:** kualifikasi guru, fasilitas belajar, efektivitas pembelajaran

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effectiveness of learning based on teacher qualifications and the utilization of learning facilities at public junior high schools (SMP) in Teluk Ambon District. The main issues identified include the mismatch between the subjects taught and the teachers' educational backgrounds, as well as the suboptimal use of educational facilities. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that many teachers do not teach subjects aligned with their area of expertise, which negatively impacts the effectiveness of material delivery. Furthermore, facilities such as laboratories, libraries, and learning media are not optimally utilized due to limited resources and weak management. This condition affects student participation, the quality of learning interactions, and overall learning outcomes. The study recommends improving teacher recruitment according to qualifications, continuous professional training, and more structured management of educational facilities to create a more supportive learning environment for effective and high-quality education.*

**Keywords:** teacher qualification, learning facilities, learning effectiveness.



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Citation:** Bugis, N, I. H, Wenno & Sumarni, R. (2025). Efektivitas Tenaga Pendidik (Studi Kasus Pada SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon). *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(2), 245–255. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp245-255>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks ini, tenaga pendidik menjadi komponen vital dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas. Studi menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi digital oleh guru menjadi indikator penting dalam meningkatkan literasi dan kualitas proses belajar-mengajar di era modern (Akbar & Biyanto, 2022). Selain itu, peningkatan kompetensi guru di Indonesia menjadi prioritas utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran berkelanjutan, dengan fokus pada kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional (Kusnandi, 2024). Oleh karena itu, kualitas tenaga pendidik merupakan tolok ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan relevan.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran tenaga pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Penelitian oleh Marwanto (2021) menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator dan pemimpin di kelas mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan dorongan secara positif dalam proses belajar. Selain itu, studi oleh Suralaga et al. (2020) menegaskan pentingnya komitmen dan motivasi guru dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam membangkitkan semangat siswa yang kurang antusias. Kedua temuan ini menekankan bahwa peran guru yang inspiratif dan penuh komitmen sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang berkelanjutan.

Tenaga pendidik yang profesional adalah mereka yang menguasai kompetensi inti yang dibutuhkan dalam praktik pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional. Keempat kompetensi ini harus dimiliki secara utuh agar pendidik mampu mengelola kelas, membangun hubungan yang baik dengan siswa, dan menyampaikan materi dengan cara yang efektif. Namun demikian, terdapat kondisi di beberapa sekolah menengah, termasuk SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon, di mana sebagian tenaga pendidik belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan bidang yang diajarkan. Hal ini tentu menjadi tantangan serius dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara latar belakang akademik guru dan mata pelajaran yang diajarkan berdampak langsung pada rendahnya efektivitas pembelajaran (Isroani & Huda, 2022). Selain itu, kompetensi profesional guru juga dipengaruhi oleh minimnya pelatihan berkelanjutan dan akses terhadap pengembangan diri yang relevan (Mohammed, 2022).

Salah satu faktor penyebab rendahnya efektivitas pembelajaran di sekolah adalah ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan tenaga pendidik. Ketidaksesuaian ini berdampak langsung pada kualitas materi yang disampaikan serta kemampuan pendidik dalam menjawab pertanyaan siswa secara mendalam. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya kebijakan pengembangan profesionalisme melalui program pelatihan, workshop, dan pendidikan lanjutan yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas guru dalam menyampaikan materi (Mydin et al., 2024). Selain itu, keselarasan antara bidang keilmuan dan mata pelajaran yang diajarkan penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendalam dan kontekstual (Santri, 2023).

Selain kualitas tenaga pendidik, ketersediaan dan pemanfaatan sarana

prasarana pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet merupakan elemen penting dalam mendukung aktivitas pembelajaran yang efektif. Namun di beberapa sekolah, termasuk di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon, ketersediaan fasilitas ini masih terbatas. Ketidacukupan sarana prasarana menyebabkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam penerapan metode yang memerlukan alat bantu belajar atau teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada secara lebih strategis dan berkelanjutan.

Penggunaan sarana dan prasarana yang tidak optimal berdampak negatif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Prameswari et al. (2020) menemukan bahwa peningkatan fasilitas belajar memiliki efek positif dan signifikan terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran seni dan budaya, yang mencerminkan pentingnya lingkungan belajar yang memadai dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, penelitian oleh Istakri et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan sarana yang efektif, termasuk perencanaan, pemeliharaan, dan kolaborasi antar pihak sekolah, sangat penting untuk memastikan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas tenaga pendidik di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon, khususnya dalam tiga aspek utama. Pertama, sejauh mana ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidik dan mata pelajaran yang diajarkan memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kedua, bagaimana penggunaan sarana prasarana yang ada dapat mendukung proses pembelajaran. Ketiga, apa dampak dari ketidakefektifan pemanfaatan fasilitas terhadap kualitas hasil belajar siswa. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran dan

kebijakan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang efektivitas tenaga pendidik di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon. Fokus utama terletak pada ketidaksesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan dengan kualifikasi akademik pendidik, pemanfaatan sarana prasarana, serta dampak ketidakefektifan penggunaannya terhadap proses pembelajaran. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder dari dokumentasi sekolah seperti rencana pelajaran, evaluasi, dan laporan kegiatan. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan guru dan kepala sekolah sebagai informan kunci.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari panduan wawancara terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang latar belakang pendidikan guru, strategi pembelajaran yang digunakan, dan hambatan dalam mengajar. Observasi kelas dilakukan untuk mencermati interaksi antara guru dan siswa, pemanfaatan fasilitas, serta suasana pembelajaran secara keseluruhan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Ketiga metode ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara komprehensif dan menangkap berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi metode, triangulasi sumber, validasi anggota, dan audit trail. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan,

seperti guru, kepala sekolah, dan dokumen institusional. Validasi anggota dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada responden untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas. Sementara itu, audit trail digunakan untuk mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi hasil.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan dari data mentah agar lebih terfokus. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tabel deskriptif yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antarkomponen penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin akurasi dan keterandalan hasil penelitian, proses verifikasi dilakukan secara berulang dan cermat. Hasil akhir diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas tenaga pendidik serta rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mata Pelajaran dengan Kualifikasi Pendidik

#### 1. Kualifikasi Tenaga Pendidik

Kualifikasi tenaga pendidik merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan umumnya lebih memahami materi secara mendalam dan mampu menyampaikannya dengan cara yang tepat kepada siswa. Di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon, ditemukan bahwa beberapa guru masih mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian akademiknya. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menyampaikan materi secara optimal, karena guru membutuhkan waktu tambahan untuk memahami isi materi yang berada di

luar kompetensinya. Ketidaksesuaian ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran serta pencapaian tujuan kurikulum secara menyeluruh.

Selain itu, ketidaksesuaian kualifikasi akademik juga berdampak pada kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas. Guru yang tidak memiliki keahlian di bidang tertentu cenderung menggunakan metode pengajaran yang terbatas dan kurang variatif. Hal ini memengaruhi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi kurang mampu merancang evaluasi yang sesuai dan mengukur capaian kompetensi siswa secara akurat. Meskipun sebagian guru berupaya menyesuaikan diri melalui pelatihan mandiri dan diskusi antar guru, namun tetap dibutuhkan dukungan kelembagaan untuk meningkatkan kualifikasi secara formal, seperti melalui program pendidikan lanjutan atau pelatihan berbasis kurikulum. Dengan peningkatan kompetensi yang tepat, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

#### 2. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan profesional berkelanjutan merupakan kebutuhan esensial bagi tenaga pendidik agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kurikulum yang terus berubah. Di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon, upaya pengembangan profesional dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti workshop, seminar pendidikan, dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun inisiatif internal sekolah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru agar lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di kelas. Namun, partisipasi guru masih belum merata karena keterbatasan waktu, beban kerja, serta kurangnya dukungan administratif. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan pengembangan yang lebih

sistematis dan terintegrasi dalam program sekolah.

Implementasi pengembangan profesional berkelanjutan harus diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran secara nyata. Program pelatihan hendaknya relevan dengan kebutuhan guru dan berbasis pada analisis kinerja serta umpan balik dari proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar dapat menjadi sarana yang efektif untuk saling berbagi pengalaman dan solusi terhadap kendala di lapangan. Sekolah perlu menetapkan indikator keberhasilan pengembangan profesional dan memberikan insentif bagi guru yang aktif dalam peningkatan kompetensi. Dengan sistem pengembangan yang berkesinambungan, diharapkan guru memiliki kemampuan adaptif dan inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

### 3. Tantangan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara bidang keahlian guru dan mata pelajaran yang diampu, yang menyebabkan ketidakmaksimalan dalam penyampaian materi. Selain itu, guru juga dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya akses terhadap teknologi pembelajaran dan bahan ajar yang memadai. Dalam kondisi ini, guru dituntut untuk tetap kreatif dan inovatif dalam merancang proses belajar yang menarik bagi siswa. Kurangnya pelatihan yang relevan dan intensif juga menjadi hambatan bagi peningkatan kapasitas guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis kurikulum terbaru.

Tantangan lainnya datang dari aspek psikososial dan manajerial. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mampu menangani persoalan siswa yang kompleks, seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Hal ini menambah beban kerja guru, terutama jika tidak diimbangi dengan sistem pendampingan atau dukungan psikologis dari sekolah. Selain itu, beban administratif yang tinggi juga menyita waktu guru yang seharusnya digunakan untuk perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru serta peningkatan sistem manajemen sekolah yang efisien agar tenaga pendidik dapat fokus pada peran utamanya sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif.

## B. Penggunaan Sarana Prasarana Belajar

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri di Kecamatan Teluk Ambon masih menghadapi sejumlah tantangan terkait optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana. Proses belajar mengajar umumnya berlangsung di ruang kelas yang standar, namun belum seluruhnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memadai, seperti proyektor, perangkat multimedia, atau akses internet. Hal ini membuat guru kesulitan menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif. Selain itu, ketersediaan laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktik masih terbatas, sehingga membatasi ruang eksplorasi siswa dalam kegiatan pembelajaran kontekstual. Beberapa guru berupaya mengatasi keterbatasan ini dengan kreativitas, seperti menggunakan media pembelajaran sederhana atau teknologi pribadi, tetapi dampaknya belum merata di seluruh kelas.

Di sisi lain, belum adanya sistem pemeliharaan yang sistematis terhadap fasilitas yang ada juga menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran

berkualitas. Banyak ruang kelas yang mengalami kerusakan ringan, seperti pencahayaan yang kurang, ventilasi tidak optimal, dan papan tulis yang sudah usang. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan siswa dalam menerima materi pelajaran. Padahal, keberadaan sarana prasarana yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran yang efektif sangat membutuhkan dukungan fasilitas yang representatif serta manajemen sekolah yang tanggap terhadap kebutuhan infrastruktur pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## 2. Penguasaan Sarana Prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana di SMP Negeri di Kecamatan Teluk Ambon menunjukkan bahwa belum semua fasilitas dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Beberapa ruang kelas masih digunakan secara konvensional tanpa pemanfaatan teknologi pendidikan seperti LCD proyektor, komputer, atau perangkat interaktif lainnya. Perpustakaan sekolah, yang seharusnya menjadi pusat sumber belajar, belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan koleksi buku dan kurangnya pembaruan literatur. Sementara itu, ruang laboratorium sains dan komputer ada namun belum berfungsi secara efektif karena kekurangan peralatan atau teknisi pendukung. Hal ini membatasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran praktikum yang dapat meningkatkan pemahaman siswa secara langsung melalui pengalaman empiris.

Selain aspek fisik, manajemen penggunaan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru terlatih untuk menggunakan teknologi atau fasilitas pembelajaran secara efisien, sehingga banyak perangkat yang tidak digunakan secara berkelanjutan. Kurangnya jadwal terstruktur dan pembagian akses terhadap fasilitas tertentu juga menimbulkan ketimpangan pemanfaatan antar kelas atau jenjang. Padahal, integrasi sarana dan

prasarana dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa serta meningkatkan kualitas interaksi dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru, penyediaan sumber daya tambahan, serta sistem manajemen fasilitas yang terkoordinasi agar sarana prasarana benar-benar menjadi instrumen pendukung utama dalam proses pendidikan yang efektif dan menyenangkan.

## 3. Perawatan Sarana Prasarana

Perawatan sarana dan prasarana di SMP Negeri di Kecamatan Teluk Ambon masih belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Banyak fasilitas yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang, seperti kursi dan meja yang rapuh, papan tulis yang buram, atau ventilasi yang tidak berfungsi baik. Sayangnya, belum terdapat sistem atau jadwal perawatan rutin yang terstruktur di sebagian besar sekolah. Akibatnya, fasilitas yang seharusnya menunjang kenyamanan belajar siswa justru menjadi faktor yang mengganggu. Keterbatasan anggaran sekolah serta kurangnya perhatian terhadap pentingnya pemeliharaan fasilitas menjadi penyebab utama lemahnya sistem perawatan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung bagi siswa maupun guru.

Selain aspek teknis, budaya kepedulian terhadap sarana prasarana juga belum terbentuk secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Banyak siswa dan bahkan sebagian tenaga pendidik kurang menjaga fasilitas yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Minimnya sosialisasi tentang pentingnya merawat fasilitas sekolah memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan sekolah yang menetapkan prosedur perawatan berkala, melibatkan semua unsur sekolah termasuk siswa dalam menjaga kebersihan dan kelayakan fasilitas. Sekolah juga dapat membentuk tim pemeliharaan atau bekerjasama dengan komite sekolah dan pemerintah daerah dalam mengupayakan

perbaikan serta pembaruan fasilitas. Dengan perawatan yang terencana dan partisipatif, sarana prasarana akan tetap fungsional dan berkontribusi nyata terhadap mutu pendidikan.

### C. Dampak Penggunaan Sarana Prasarana

#### 1. Sarana Pendukung Pembelajaran

Sarana pendukung pembelajaran seperti proyektor, papan interaktif, laboratorium, dan perpustakaan memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan produktif. Namun, di SMP Negeri di Kecamatan Teluk Ambon, ketidakefektifan pemanfaatan sarana pendukung ini berdampak langsung pada rendahnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah karena keterbatasan akses terhadap media dan alat bantu belajar. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan partisipasi belajar mereka. Sarana yang tidak terawat atau tidak berfungsi juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan praktik langsung yang seharusnya memperkuat pemahaman konsep secara aplikatif.

Lebih lanjut, kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran menyebabkan ketimpangan akses pendidikan antar siswa. Siswa yang berada di kelas dengan fasilitas memadai memiliki kesempatan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar di ruang kelas seadanya. Keadaan ini berpotensi menciptakan kesenjangan hasil belajar antar kelompok siswa dalam satu sekolah. Selain itu, kurangnya sarana yang memadai juga membatasi kreativitas guru dalam menyusun RPP dan merancang pembelajaran berbasis proyek atau berbasis teknologi. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini akan berdampak pada turunnya kualitas pendidikan secara umum. Oleh karena itu, optimalisasi sarana pendukung harus menjadi prioritas dalam strategi peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

#### 2. Dampak Ketidakefektifan Pemanfaatan Sarana Prasarana

Dampak dari ketidakefektifan pemanfaatan sarana dan prasarana di SMP Negeri di Kecamatan Teluk Ambon sangat terasa pada penurunan kualitas pembelajaran dan rendahnya pencapaian kompetensi siswa. Ketika fasilitas pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan media pembelajaran berbasis teknologi tidak digunakan secara maksimal, maka proses belajar cenderung monoton dan kurang interaktif. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, kehilangan motivasi, dan kurang memahami materi secara mendalam. Guru pun terbatas dalam menyampaikan materi yang kontekstual dan aplikatif, sehingga tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi tidak optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain berdampak pada siswa, ketidakefektifan pemanfaatan sarana prasarana juga menurunkan efisiensi dan semangat kerja tenaga pendidik. Guru menjadi kurang termotivasi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran karena keterbatasan alat bantu dan ruang yang mendukung. Hal ini turut mempengaruhi evaluasi kinerja guru dan atmosfer akademik secara keseluruhan. Ketika sarana tidak mendukung, kegiatan pembelajaran berisiko menjadi sekadar rutinitas formal tanpa pencapaian substansial. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memperlemah daya saing lulusan dan menciptakan kesenjangan pendidikan antar sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi konkret dalam mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan dampak positif secara menyeluruh terhadap proses pendidikan.

#### 3. Dampak Keterbatasan Sarana Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana di SMP Negeri di Kecamatan Teluk Ambon berdampak signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Fasilitas yang tidak

memadai, seperti ruang kelas yang sempit, peralatan laboratorium yang tidak lengkap, serta perpustakaan yang miskin koleksi, membatasi kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi secara optimal. Dalam pembelajaran sains, misalnya, keterbatasan alat praktik menyebabkan siswa hanya memahami konsep secara teoritis tanpa pengalaman empiris yang dapat memperkuat pemahaman. Demikian pula, pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat diterapkan secara maksimal karena kurangnya perangkat digital dan akses internet. Keterbatasan ini membuat proses belajar kurang variatif, cenderung pasif, dan tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kreativitas dan kolaborasi.

Dampak lainnya adalah rendahnya minat belajar dan motivasi siswa karena lingkungan belajar yang kurang nyaman dan tidak mendukung eksplorasi. Siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, bahkan cenderung menganggap sekolah sebagai tempat yang membosankan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya angka ketidakhadiran dan menurunnya hasil belajar. Selain itu, keterbatasan sarana juga membatasi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif. Guru menjadi terbatas pada metode konvensional yang kurang melibatkan partisipasi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemenuhan sarana dan prasarana yang layak merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, inspiratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

#### **D. Pembahasan**

Ketidaksesuaian antara kualifikasi akademik guru dan mata pelajaran yang diajarkan terbukti berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang ajarnya sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara mendalam dan sistematis. Hal ini menunjukkan pentingnya

penempatan guru berdasarkan linieritas kualifikasi akademik guna menjamin mutu proses belajar-mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru sangat bergantung pada kesesuaian antara pendidikan yang ditempuh dan mata pelajaran yang diajarkan, karena linieritas tersebut memperkuat kemampuan pedagogis dan penguasaan konten secara holistik (Haka et al., 2020).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan sebagai respon terhadap tantangan kurikulum dan perkembangan teknologi. Guru yang secara rutin mengikuti pelatihan dan terlibat dalam komunitas belajar terbukti mampu mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks zaman. Ketika pengembangan profesional tidak dilakukan secara terstruktur, maka guru akan kesulitan mengikuti dinamika pendidikan abad ke-21 yang menuntut adaptasi dan kreativitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru, terutama dalam bentuk pelatihan berbasis praktik dan teknologi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan efektivitas pembelajaran di kelas (Drajati & Putra, 2022).

Tantangan yang dihadapi guru, seperti beban administrasi tinggi dan tekanan sosial di lingkungan sekolah, terbukti memengaruhi efektivitas mereka dalam mengajar. Ketika guru dibebani tugas administratif yang berlebihan, waktu dan energi untuk merancang pembelajaran bermakna menjadi terbatas, sehingga berdampak langsung pada kualitas proses belajar siswa. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tidak proporsional menyebabkan stres dan penurunan kinerja pedagogis guru. Oleh karena itu, manajemen sekolah yang efisien dan pembagian tugas yang adil antara tanggung jawab akademik dan administratif menjadi krusial untuk menjaga mutu pendidikan (Amri & Kamaruddin, 2023).

Dalam aspek penggunaan sarana prasarana, penelitian ini menemukan bahwa banyak fasilitas sekolah tidak dimanfaatkan

secara optimal, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Ketika pemanfaatan fasilitas hanya dilakukan secara formal tanpa perencanaan dan pengelolaan yang baik, keberadaan sarana tersebut tidak memberikan nilai tambah yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas pendidikan yang terstruktur dan sesuai kebutuhan pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki kebijakan pemanfaatan sarana yang sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum serta strategi pembelajaran (Novian Indah Sari et al., 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Ketika lingkungan belajar tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, siswa cenderung kehilangan minat dan mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses belajar. Sebaliknya, ketersediaan teknologi pembelajaran dan lingkungan fisik yang nyaman mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Studi terbaru menegaskan bahwa infrastruktur yang mendukung dan ruang belajar yang tertata baik dapat mendorong interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Yunani et al., 2021).

Ketidakefektifan penggunaan sarana pendidikan juga memperbesar kesenjangan capaian akademik antar kelas dan antar sekolah. Ketika distribusi fasilitas tidak merata, siswa yang belajar di kelas dengan sarana terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menunjukkan hasil belajar yang lebih rendah. Studi terbaru menegaskan bahwa disparitas dalam pemanfaatan fasilitas pembelajaran secara langsung menyebabkan ketimpangan akademik antara siswa di lingkungan sekolah yang berbeda. Untuk itu, diperlukan kebijakan distribusi sumber daya yang adil dan peningkatan kualitas fasilitas secara menyeluruh agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan (Pitaloka, 2025).

Selain itu, pembelajaran kontekstual dan praktik langsung sulit diterapkan tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Ketiadaan laboratorium dan alat praktikum membatasi siswa untuk mengalami proses belajar yang aplikatif dan eksploratif, khususnya dalam pembelajaran sains. Studi terbaru menunjukkan bahwa praktik lapangan dan eksperimen langsung berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa dan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks sekolah menengah, laboratorium yang lengkap memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori (Permadi & Zannah, 2023).

Akhirnya, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara guru, manajemen sekolah, dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pendidik dan sarana pembelajaran. Sinergi antara pemangku kepentingan terbukti krusial dalam menjawab tantangan pendidikan di daerah tertinggal. Ketika kebijakan pendidikan dirancang secara partisipatif dan pelaksanaannya melibatkan semua pihak terkait, upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Studi terbaru memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kolaborasi strategis antara sekolah dan pemerintah daerah menjadi fondasi penting dalam mendorong transformasi pendidikan yang inklusif, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Eks Enus et al., 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 15 Kecamatan Teluk Ambon sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kualifikasi tenaga pendidik, keberlanjutan pengembangan profesional, serta ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran. Ketidakefektifan antara mata pelajaran yang diajarkan dan latar belakang pendidikan guru berdampak

pada rendahnya kualitas penyampaian materi. Selain itu, terbatasnya pelatihan dan pendampingan profesional menghambat peningkatan kompetensi guru. Penggunaan sarana prasarana yang belum optimal serta keterbatasan fasilitas berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa dan pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara manajemen sekolah, guru, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan optimalisasi sarana pembelajaran guna menciptakan proses pendidikan yang efektif, partisipatif, dan bermutu sesuai tuntutan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. M., & Biyanto, B. (2022). The Role of Digital Competence for Pre-Service Teachers in Higher Education Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 233–240. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1605>
- Amri, A., & Kamaruddin, K. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Beban Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru di Smk Negeri Kabupaten Bireuen. *IndOmera*, 4(7), 1–10. <https://doi.org/10.55178/idm.v4i7.355>
- Drajati, N. A., & Putra, K. A. (2022). *Teacher Education and Teacher Professional Development in the COVID-19 Turn*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003347798>
- Eks Enus, O., Ismanto, B., & Wasitohadi, W. (2025). Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil Papua: Peran Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i1.6166>
- Haka, N. B., Yohana, R., & Puspita, L. (2020). Technological Pedagogical Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Biologi Dalam Menyusun Perangkat Evaluasi Pembelajaran. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(2), 73–88. <https://doi.org/10.35719/vektor.v1i2.13>
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values. *QUALITY*, 10(2), 289. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054>
- Istakri, D., Sofyan, H., & Ismail, I. (2024). Infrastructure Management for Improved Learning Outcomes: Insights from Junior High Schools in Southwest Aceh, Indonesia. *Journal of Educational Management and Learning*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.60084/jeml.v2i1.169>
- Kusnandi, K. (2024). Increasing Teacher Competency in Supporting Teaching Sustainability Challenges in the Global Era. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(2), 271–283. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i2.403>
- Marwanto, M. (2021). The Role of Teachers in Increasing Student Motivation On Learning Indonesian Language. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 273–284. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v20i2.33066](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i2.33066)
- Mohammed, A. (2022). Effect of Lesson Study Continuous Professional Development on Mathematics Teachers' Pedagogical Competence and Perceptions of Changes in Their Classroom Practices. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(04). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i4-15>
- Mydin, A.-A., Xia, Y., & Long, Y. (2024). Professional learning communities and their impact on teacher performance: Empirical evidence from public primary schools in Guiyang. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104715. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104715>
- Novian Indah Sari, T., Rakhmawati, A., & Rahmawati, H. R. (2025). Effectiveness of PjBL Worksheet Based on Local Potential to Improve Critical and Creative Thinking Skills of Phase E High School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1),

242–252.

<https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.1836>

- Permadi, A. S., & Zannah, F. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media E-Comic dalam Pembelajaran Sains SD. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 171–179. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i2.2301>
- Pitaloka, A. E. (2025). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 39–52. <https://doi.org/10.23960/pdg.v11i2.674>
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2020.1809770>
- Santri, F. (2023). Reading Test Construction of Efl Teachers In Islamic Senior High Schools. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v4i1.7157>
- Suralaga, F., Azkiyah, S. N., Rumlina, R., Rahmawati, Y., & Nisa, Y. F. (2020). Motivation and commitment of English student teachers of some Universities in Indonesia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1642–1658. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5323>
- Yunani, S., Widodo, U., & Sukarti, S. (2021). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Pembelajaran Dan Keaktifan Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (Penelitian ex-post facto di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kaloran). *BAHUSACCA: Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v2i1.390>